

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi penghasil dan pengekspor sumber daya alam berupa mineral timah. Tidak mengherankan apabila banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai penambang timah serta banyak ditemukannya lahan bekas tambang dengan tingkat kerusakan-kerusakan yang sudah sangat parah, seperti hamparan tanah tandus bekas penambangan serta adanya lubang bekas galian yang disebut masyarakat dengan kolong. Eksploitasi sumber daya alam timah secara berlebihan mengakibatkan kerusakan lingkungan alam yang sangat serius terutama kerusakan hutan dan secara langsung berdampak pada semakin berkurangnya luas wilayah hutan.

Selain faktor penambangan timah, semakin berkurangnya luas hutan di Bangka Belitung juga banyak diakibatkan oleh aktivitas masyarakat di bidang pertanian. Pembukaan lahan untuk pertanian maupun perkebunan secara besar-besaran turut serta menyumbang kerusakan dan berkurangnya luas hutan terutama seperti yang terjadi di Pulau Bangka. Pengalihfungsian hutan menjadi perkebunan kelapa sawit baik oleh masyarakat maupun perusahaan-perusahaan swasta juga turut menjadi penyumbang kerusakan dan semakin berkurangnya luas hutan di Pulau Bangka.

Salah satu potret tersebut terlihat pada salah satu kecamatan di Pulau Bangka yaitu Kecamatan Belinyu. Ancaman akan semakin menyempitnya luas hutan tersebut sangat beralasan mengingat masyarakat di Kecamatan Belinyu mayoritas bermatapencaharian sebagai penambang timah dan menjadi petani dengan membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit maupun untuk berkebun lada. Tentunya sudah bisa kita prediksi bagaimana kondisi luas wilayah hutan di kecamatan tersebut, padahal sebelumnya Kecamatan Belinyu menjadi salah satu daerah dengan wilayah hutan yang masih luas di Pulau Bangka. Kondisi tersebut sangat bertentangan dengan semangat kelestarian hutan yang saat ini kian masif digalakkan oleh pemerintah maupun para pegiat kelestarian lingkungan hidup.

Berbagai penyebab kerusakan lingkungan terutama semakin menyempitnya luas hutan adalah akibat dari semakin tidak terkontrolnya kebutuhan masyarakat terutama di bidang ekonomi, karna penyebab utama kerusakan lingkungan adalah akibat dari matapencaharian masyarakat itu sendiri yang sekaligus sebagai gambaran telah terjadinya krisis kepedulian terhadap lingkungan alam di dalam suatu masyarakat. Kondisi yang memprihatinkan tersebut lantas tidak terjadi pada setiap masyarakat yang ada di Pulau Bangka khususnya pada masyarakat di Kecamatan Belinyu, karna ada suatu komunitas masyarakat lokal yang hingga kini memilih sikap yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan dan hingga kini mereka menggadaikan dirinya untuk kepentingan kelestarian lingkungan alam terutama hutan.

Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka adalah wilayah yang menjadi suatu potret nyata kelestarian lingkungan alam terutama

lingkungan hutan dan sekaligus sebagai bukti bahwa hubungan antara manusia dan alam tidak mesti merusak, namun juga bisa berjalan penuh dengan keharmonisan. Seperti yang diketahui hutan merupakan suatu lapangan pertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya, dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan. Artinya, hutan suatu areal yang cukup luas, di dalamnya bertumbuhan kayu, bambu, bersama-sama dengan tanahnya, beserta segala isinya, baik berupa nabati maupun hewani, yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup yang mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat-manfaat lainnya secara lestari (Zain, 2000 : 1). Masyarakat sekitar kawasan hutan di Dusun Bukit Tulang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani. Mereka memanfaatkan hutan tersebut untuk mencari madu dan jamur-jamur, selain itu mereka juga memanfaatkan kayu-kayu di hutan tersebut untuk tiang penyangga tanaman lada atau biasa dikenal masyarakat dengan *junjung sahang*. Keberadaan hutan di Dusun tersebut masih luas dan terjaga kelestariannya, masyarakat setempat yakni masyarakat Dusun Bukit Tulang sangat menjaga kelestarian hutan tersebut.

Kuatnya nilai-nilai lokal ditengah masyarakat menjadi suatu indikasi mengapa hingga kini kelestarian hutan di wilayah tersebut masih terjaga. Sebagai wujud dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian alam dan keberlanjutan hutan di wilayah mereka. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, patuh-tidak patuh mulia hina, dan lain sebagainya (Raharjo, 2011 : 12). Sesuatu gagasan

yang ada dalam suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki serta dianggap baik maupun buruk dalam suatu masyarakat atau bisa dikatakan sebagai nilai-nilai lokal. Dalam pemahaman lain nilai-nilai lokal dapat pula dikatakan sebagai suatu kearifan lokal, karna ia merupakan bagian dari kearifan lokal. Menurut Tumanggor (2007) kearifan lokal merupakan konsep yang mencakup pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yaitu kearifan dan lokal. Lokal berarti setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Jadi kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Damanik, 2015).

Berdasarkan laporan Mahasiswa kuliah kerja nyata pembelajaran pemberdayaan masyarakat Universitas Bangka Belitung Tahun 2015 ( KKN-PPM UBB 2015 ) menyatakan bahwa Dusun Bukit Tulang dikelilingi oleh wilayah-wilayah yang sudah dimasuki oleh aktivitas pertambangan, seperti Dusun Kumpai, Dusun Mengkubung, dan Dusun Bukit Bang Kadir yang saat ini sudah lebih dari setengah wilayahnya adalah areal penambangan timah, sebagian lainnya masyarakat tengah sibuk-sibuknya melakukan aktivitas penambangan. Ketika berbagai wilayah disekelilingnya masyarakat dengan mudahnya melakukan penambangan maupun membuka lahan perkebunan kelapa sawit skala besar yang

akhirnya berimbas pada kerusakan lingkungan. Masyarakat Dusun Bukit Tulang tetap mempertahankan kelestarian lingkungan yang mereka miliki, masyarakat membantengi dirinya dengan tetap memegang teguh nilai-nilai lokal yang mereka punya, dengan memelihara khazanah nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan mereka. Salah satu nilai yang berkembang di tengah masyarakat Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu adalah dalam bentuk larangan, misalnya melarang memperjualbelikan kayu hasil hutan, adanya nilai dalam bentuk larangan tersebut disepakati oleh semua masyarakat dusun Bukit Tulang.

Segala hal mengenai alam termasuk di dalamnya terjaganya kelestarian hutan tidak hanya menggambarkan kepada kita tentang betapa kayanya ekosistem hutan dengan segala kesejukan yang ditawarkannya namun di dalamnya juga termasuk berbagai peran yang ada pada masyarakat sekitar hutan termasuk terpeliharanya nilai-nilai lokal yang penuh dengan kebijaksanaan dan hingga sekarang ini tetap dipertahankan oleh masyarakat, keadaan itu juga memperlihatkan harmonisnya hubungan antara masyarakat dengan lingkungan alam terutama lingkungan hutan. Contoh nyata tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat di sekitar kawasan hutan Dusun Bukit Tulang.

Sangat menarik untuk diketahui bagaimana kearifan lokal memainkan perannya dalam menjaga kelestarian hutan di Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu, menjadi alasan mengapa begitu uniknya penelitian ini serta begitu menariknya dilakukan penelitian ini. Adapun judul dari penelitian ini yaitu harmonisasi kelestarian hutan di Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu dalam perspektif modal sosial James Coleman.

## **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah harmonisasi kelestarian hutan pada masyarakat Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana proses terjadinya harmonisasi kelestarian hutan di Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang ada di tengah masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan alam hutan di Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat bagi:

1. Bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan serta pembelajaran mengenai adanya harmonisasi antara manusia dan lingkungan alam. Adanya kajian mengenai peran nilai-nilai lokal dalam menjaga kelestarian alam terutama keberadaan hutan di Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu. Penelitian ini sekaligus diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta referensi berharga bagi para pelaku keilmuan, terutama bagi pengembangan penelitian dibidang ilmu Sosiologi.

## 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana proses terjadinya harmonisasi nilai-nilai lokal di Hutan Dusun Bukit Tulang. Diharapkan pula masyarakat luas mampu melihat bagaimana nilai-nilai lokal pada masyarakat Bukit Tulang menjadi dasar dan pendukung kelestarian lingkungan terutama hutan lindung di Wilayah mereka, sehingga masyarakat luas dapat mencontohkan dan mempelajari nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya ditempat mereka.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat luas untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang dilingkungan sosial masyarakat. Kesadaran akan hal tersebut pada akhirnya menjadi alat dalam berperilaku, akan sangat menunjang bagi kelestarian lingkungan alam hutan yang menakjubkan.

## 3. Bagi pemerintah daerah

Pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah adalah sebagai pengambil dan pembuat kebijakan ditingkat kota/kabupaten, kecamatan, dan sampai pada tingkat desa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang tepat bagi kelestarian lingkungan alam dengan segala aspek lokalitas yang menyebar dan hidup dalam kerangka budaya masyarakat.

Pada prakteknya misalnya, pemerintah berkewajiban untuk menjaga dan mengelola keberadaan hutan daerah serta nilai-nilai lokal yang menjadi pelindungnya dapat digunakan pemerintah sebagai kekuatan dan tameng pencegah

perilaku-perilaku perusak ditengah masyarakat seperti penebangan hutan secara liar, pembukaan lahan secara besar-besaran, dan munculnya perusahaan-perusahaan perambah hutan yang tak bernurani. Akhirnya, besar sekali harapan peneliti agar hasil tulisan ini menjadi refrensi bagi pemerintah daerah dalam penyusunan kebijakan bagi pelestarian lingkuan hutan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai landasan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian atau telaah awal terhadap pustaka yang ada yang ada, berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan ataupun tidak. Tujuannya adalah untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggungjawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asrianny, Muhammad Dassir dan Asrianty (2010) dengan judul *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Di Hutan Lindung Kecamatan Alu Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2010 di Kawasan Hutan Lindung Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat. Populasi dari penelitian



ini adalah masyarakat di sekitar Kawasan hutan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan Metode *Rapid Rural Apraisal (RRA)*, meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut teridentifikasinya aktivitas-aktifitas masyarakat Desa Alu di kawasan hutan lindung seperti pemanfaatan bambu, pemanfaatan dan pemungutan kayu, pemanfaatan aren, pemanfaatan madu, pemanfaatan rotan, serta aktivitas-aktivitas lainnya.

Penelitian ini juga mengkaji mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewi Mandar Propinsi Sulawesi Barat, yakni kearifan lokal dalam bentuk larangan dan kearifan lokal dalam bentuk mengajak. Kearifan lokal dalam bentuk larangan seperti Larangan-larangan tersebut yaitu larangan memanfaatkan lahan dan menebang kayu dalam kawasan Pangngale Piparakkeang. Larangan ini mengandung makna untuk mempertahankan kelestarian hutan dan sebagai sumber air untuk berbagai kebutuhan masyarakat. Apabila hutan tersebut terganggu dan berubah fungsinya maka kesejahteraan masyarakat juga akan terancam. Larangan tersebut juga mengandung makna untuk mencegah banjir dan tanah longsor. Selain itu, kerusakan hutan ini juga berarti merusak ekosistem yang ada di dalamnya sehingga hutan tersebut tidak dapat lagi tumbuh menjadi habitat bagi tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Sedangkan kearifan lokal dalam bentuk ajakan seperti dapat dilihat pada konsep menanam kayu-kayuan pada kebun mereka, ajakan untuk menanam

sebelum menebang. Kearifan ini mengandung makna untuk melestarikan lingkungan, keberlanjutan fungsi hutan, dan mencegah bencana-bencana alam yang sering terjadi seperti banjir dan longsor. Konsep untuk membuat teras dan bedeng-bedengan merupakan usaha konservasi tanah yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, serta ritual baca-baca *maccera' manurung* dianalisis agar ada penekanan untuk menebang pohon.

Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama menggunakan masyarakat kawasan hutan sebagai objek utama dalam penelitian, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan sangat terlihat, di mana penelitian tersebut mengidentifikasi aktifitas masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung di Desa Alu Kecamatan Poliwoli Mandar Sulawesi Barat, sementara itu dalam penelitian ini saya memfokuskan pada isu adanya harmonisasi antara masyarakat dengan hutan yakni dengan mengidentifikasi proses terjadinya harmonisasi tersebut, serta mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang dibangun masyarakat, tentunya dengan penekanan analisis pada aspek modal sosial di dalam masyarakat, dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan alam hutan di Dusun Bukit Tulang, Provinsi Bangka Belitung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Messalina L Salampessy, Bramasto Nugroho, dan Herry Purnomo (2010) dengan judul *Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung, Kasus Di Hutan Lindung Gunung Nona Kota Ambon Propinsi Maluku*. Hasilnya didapatkan bahwa

partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penerimaan manfaat serta evaluasi dan monitoring terhadap kawasan HLGN masih tergolong rendah. Selanjutnya faktor karakteristik individu dan organisasi yang mempunyai hubungan erat dan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan HLGN adalah pengetahuan tentang hutan lindung, luas penguasaan lahan dusun, status pemilikan dusun, lama keterlibatan dalam organisasi serta hubungan pengurus dan anggota masyarakat dalam organisasi. Kemudian masyarakat juga menampakkan partisipasi kalkulatif dalam peran mereka sebagai pengelola HLGN dan menampakkan partisipasi dengan ciri kepatuhan moral dalam peran mereka sebagai pengelola dusun. Serta sangat pentingnya diciptakan partisipasi dan mata rantai aksi bersama berbagai stakeholder sehingga kelemahan dari tiap peran yang dimainkan oleh tiap stakeholder dapat saling melengkapi dan teratasi demi kelestarian HLGN dan kesejahteraan bersama.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni sama-sama memfokuskan pada masyarakat kawasan hutan, namun dari segi perbedaannya penelitian di atas memfokuskan pada partisipasi kelompok masyarakat kawasan hutan lindung Gunung Nona, sementara dalam penelitian yang saya lakukan berusaha memfokuskan pada isu adanya harmonisasi hubungan antara masyarakat dengan hutan di Dusun bukit Tulang, Bangka Belitung. Kemudian dalam penelitian ini juga memfokuskan pada keberadaan nilai-nilai lokal yang berkembang di tengah masyarakat dan dijaga serta dipatuhi oleh semua masyarakat demi terjaganya kelestarian lingkungan alam hutan, kemudian dalam

analisis sendiri menggunakan pandangan modal sosial dari seorang tokoh ilmu sosial yaitu James Coleman.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah Heny Suryaningsih, Hartuti Purnaweni, dan Munifatul Izzati (2012) dengan judul *Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian hutan rakyat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian tentang persepsi menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui tentang hutan rakyat, fungsi dan Undang-Undang yang mengaturnya serta menganggap keberadaannya perlu dijaga dan dipertahankan. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya di antaranya adalah menjaga keberlangsungan hutan rakyat dengan menanam, memelihara, serta tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan. Secara ekonomi hutan rakyat hasil hutan rakyat dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan dipasarkan. Aspek Secara sosial adanya partisipasi aktif masyarakat, kelembagaan, kerjasama dengan instansi terkait, peran wanita dan norma yang berlaku. Secara budaya muncul yaitu perilaku menanam, berkumpul dan tebang butuh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi dan perilaku masyarakat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, secara ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya mendukung upaya pelestarian hutan rakyat. Rekomendasi yang disarankan adalah merumuskan rancangan dengan melibatkan pihak terkait tentang pengelolaan hutan rakyat dengan melakukan

identifikasi dan inventarisasi potensi, peluang, dan kendala dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, dalam penelitian yang akan saya lakukan di Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu, Provinsi Kepulauan Babel ini, mengidentifikasi nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat yang sangat menunjang bagi kelestarian lingkungan hutan di Dusun tersebut. dalam rumusan masalah sendiri saya mengajukan bagaimana proses terjadinya harmonisasi nilai-nilai lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan, dalam pembahasannya sendiri nanti akan banyak dituangkan fakta-fakta hasil penelitian dengan fokus pada nilai dan norma yang mendukung kelestarian hutan, bagaimanakah harmonisasi nilai-nilai lokal, serta berbagai data lainnya. Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini saya menggunakan fokus kajian pada modal sosial tentunya sekali lagi dengan penguatan isu harmonisasi yang dilihat dengan kajian modal sosial dari James Coleman.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Dalam kehidupan bersama, masyarakat membangun nilai-nilai atau norma sebagai landasan untuk mengatur para anggota untuk berperilaku di lingkungan tempat mereka tinggal. Sebuah potret kehidupan masyarakat di Dusun Bukit Tulang Kecamatan belinyu, masyarakat membangun suatu nilai-nilai yang mereka sepakati bersama, nilai-nilai tersebut sangat mendukung bagi terjaganya kelestarian alam terutama keberadaan hutan di dusun mereka. Keberadaan nilai-nilai yang sarat akan filosofi kehidupan masyarakat dalam menjaga keberadaan

hutan menjadi suatu kekuatan lokal, dan kekuatan tersebut adalah suatu modal sosial bagi masyarakat.

Teori Modal Sosial pertama kali dikembangkan oleh seorang Sosiolog Perancis yaitu Pierre Bourdieu dan oleh seorang Sosiolog Amerika bernama James Coleman. Modal sosial merupakan bagian dari masyarakat, dalam masyarakat terdapat beberapa bentuk modal lain, seperti modal manusia, modal sumberdaya manusia, dan modal ekonomi. Unsur-unsur utama yang menopang modal sosial dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa pola organisasi yang tumbuh dalam suatu budaya masyarakat, seperti tatanan sosial yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional, pola-pola pembagian kekuasaan dalam masyarakat, serta nilai-nilai atau norma itu sendiri. Faktor yang lebih luas diklasifikasikan sebagai faktor eksternal, seperti pengaruh agama, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, hukum dan perundang-undangan, ekspansi pendidikan, politik, serta nilai-nilai universal seperti nilai demokrasi, persamaan, kebebasan, yang saling mempengaruhi dengan unsur pokok modal sosial (Hasbullah, 2006).

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori modal sosial dari James Coleman. Menurut Coleman konsep modal sosial sebagai aspek-aspek dari hubungan antar individu. Modal sosial menurutnya merupakan struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya. Coleman juga mengatakan bahwa modal sosial sebagai sumber yang bermanfaat

yang tersedia bagi para aktor melalui hubungan sosialnya. Modal sosial merupakan struktur hubungan antar individu (Lubis dalam Wibowo, 2007).

Menurut Coleman (dalam Field 2003: 38) modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal sosial mereka. Pada bagian lain ia juga mendefinisikan modal sosial dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Modal sosial sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, di dalam komunitas. Menurutnya modal sosial akan menjadi lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jauh.

Bahkan secara khusus Coleman mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya modal sosial (Field, 2010: 41). Seperti yang disampaikan oleh James Coleman, yaitu kekerabatan pada umumnya dan keluarga pada khususnya mempresentasikan inti dari masyarakat. Perhatian Coleman pada fungsi keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya modal sosial sangat besar, karna keluarga merupakan tempat seorang individu lahir dan dibesarkan, tempat seorang individu belajar dan diajarkan mengenai tata cara kehidupan

berdasarkan nilai, norma, serta budaya yang ada di lingkungannya. Coleman juga menganggap bahwa modal sosial juga harus difasilitasi oleh kedekatan antara jaringan aktor yang berbeda, oleh stabilitas, dan oleh ideologi umum bersama (Field, 2010: 39). Coleman menganggap kedekatan yaitu adanya hubungan yang memberikan manfaat timbal balik antar aktor dan institusi berbeda sebagai sesuatu yang esensial dalam memberikan tidak hanya dipenuhinya kewajiban, namun juga bagi dijalankannya sanksi. Modal sosial di luar keluarga, menurutnya ada di dalam kepentingan, bahkan gangguan dari seorang dewasa dalam aktivitas anak-anak orang lain (Field, 2010: 39).

Berdasarkan kajian awal peneliti di lapangan diketahui bahwa terdapat nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat Dusun Bukit Tulang seperti nilai-nilai lokal tentang kelestarian hutan menjadi modal sosial untuk tujuan kelestarian hutan. Beberapa unsur modal sosial diatas seperti norma sosial, nilai-nilai, kepercayaan, jaringan dan lain sebagainya, sangat mendukung guna terjaganya kelestarian lingkungan hidup terutama kelestarian hutan di wilayah mereka. Adanya berbagai nilai-nilai yang berkembang seperti adanya kearifan lokal dalam bentuk larangan misalnya melarang menjual kayu hasil hutan, adanya aturan-aturan atau nilai-nilai tersebut menjadi suatu modal sosial dalam masyarakat Dusun Bukit Tulang Kecamatan Belinyu dalam menunjang tetap terjaganya hutan di dusun mereka.